

A02

Etnohistori: Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Memahami Sejarah dan Budaya Dari Suatu Kelompok Masyarakat

Varis Vadly Sanduan

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Internasional Papua
varissanduan@iup.ac.id

ABSTRAKS

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan etnohistori sebagai sebuah pendekatan interdisipliner untuk memahami sejarah dan budaya, kolonial dan pasca kolonial dari suatu kelompok masyarakat. Etnohistori merupakan sebuah pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antropologi budaya, sejarah, dan arkeologi. Pendekatan ini menekankan penggunaan data dokumenter atau arsip dalam ilmu sejarah dan etnografi dalam ilmu antropologi dalam mengkonstruksi sejarah dari Masyarakat pribumi.

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan hal yang menarik jika diperbincangkan. Namun kadang banyak orang yang berkonflik atau berdebat mengenai sejarah. Hal ini dianggap wajar dikarenakan setiap orang atau kelompok memiliki versi-versi sejarah yang berbeda-beda. Sejarah selalu dimainkan dengan kelompok-kelompok yang berkuasa sehingga banyak sejarah dianggap oleh sebagian masyarakat di pelintir atau diubah karena mengandung unsur kepentingan. Kita kadang digiring untuk mengikut pada sejarah versi kelompok penguasa sehingga kita tidak bisa berlutik bahkan kita selalu dikalahkan oleh para penguasa dengan sejarah. Sebagai contoh mengapa orang Papua sampai sekarang ini masih berkonflik dengan Indonesia hal ini dikarenakan status politik yakni integrasi Papua ke wilayah Republik Indonesia dianggap kontroversial. Sebagian orang Papua tidak menerima hasil PEPERA (Penentuan Pendapat Rakyat) 1969 karena dianggap tidak benar dan banyak mengandung intervensi dari militer Indonesia. Sehingga sampai saat ini orang Papua masih menuntut untuk diluruskan sejarah integrasi Papua ke dalam wilayah republik.

Selama ini sejarah dari suatu kelompok banyak di tulis oleh orang luar atau peneliti luar sehingga hal ini bisa dikatakan bahwa sejarah suatu kelompok tidak murni karena dianggap bukan dari hasil pemikiran atau pandangan orang lokal tentang sejarah mereka melainkan dari perspektif orang luar itu sendiri. Maka sejarah yang ditulis tersebut dianggap banyak mengandung kekeliruan didalamnya. Etnohistori merupakan sebuah pendekatan yang datang dari dua disiplin yang saling berkaitan yakni sejarah dan antropologi yang bertujuan untuk mengkonstruksi kembali sejarah dari suatu kelompok masyarakat melalui perspektif masyarakat lokal itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil dari studi literatur yang saya lakukan untuk membuat tulisan mengenai Etnohistori : Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Memahami Sejarah dan Budaya Dari Suatu Kelompok Masyarakat. Sumber utama dari penulisan artikel ini adalah tulisan dari Pauline Turner Strong, Bruce G. Trigger, Bronwen Douglas dan Dario Di Rosa, Frans Pekey.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa Itu Ethnohistori?

Dalam tulisannya Pauline Turner Strong (2015) mengatakan bahwa ethnohistori adalah pendekatan interdisipliner terhadap masyarakat adat, kolonial, pascakolonial, budaya dan sejarah yang berkembang sebagai bidang ilmiah yang koheren di Amerika Serikat pada tahun 1950an. Pendekatan ini merupakan penggabungan dari antropologi budaya, sejarah, dan arkeologi. Ethnohistori berfokus pada rekonstruksi sejarah masyarakat non-eropa, termasuk pengalaman penjajahan dan perlawanan mereka. Awalnya bidang ini merupakan sebuah bidang terapan, ketika para ahli antropologi dan sejarah berkolaborasi dalam kasus klaim tanah oleh suku-suku di Amerika Serikat. Kemudian berkembang dalam konteks lainnya, khususnya di Asia dan Pasifik.

Ethnohistori merupakan bidang akademis yang menggabungkan kerja lapangan etnografi dengan dokumenter, lisan dan perspektif arkeologi tentang masa lalu penduduk asli Amerika. Ada hubungan yang kuat antara ethnohistori dan bentuk-bentuk penyelidikan interdisipliner lainnya seperti antropologi sejarah, arkeologi sejarah, sejarah sosial, sejarah lisan, studi subaltern, studi kolonial, dan studi pribumi, namun ethnohistori adalah formasi ilmiah yang cukup koheren dan tetap setia pada partikularistiknya. dan akar empiris. Artikel ini mensurvei sejarah bidang ini, beberapa kontribusinya terhadap pengetahuan, dan beberapa cara di mana ethnohistori telah terintegrasi dan terungkap. ketegangan antara perspektif historis, antropologis, dan pribumi mengenai proses budaya dan sejarah. Ketegangan seperti ini telah menghasilkan reflektivitas yang produktif di kalangan beberapa ethnohistoris (Pauline Turner Strong, 2015).

Secara metodologis, ahli ethnohistoris harus memanfaatkan keterampilan sejarawan dan antropolog. Ahli ethnohistoris yang kurang familiar dengan teknik kritik sejarah akan tetap menjadi penggila antropologi, betapapun terlatihnya dia dalam bidang antropologi. Di sisi lain, sejarawan yang tidak terbiasa dengan apa yang dikatakan antropologi tentang kebudayaan India, akan mengalami hambatan besar dalam upayanya untuk mendeteksi dan memberi ruang bagi bias, kesalahpahaman, dan distorsi yang disengaja yang pasti terjadi dalam catatan-catatan paling awal kita tentang kebudayaan India. hubungan antara orang India dan kulit putih. Ethnohistoris tidak dapat berkembang tanpa ikatan metodologis yang kuat dengan sejarah dan antropologi. Seorang sejarawan profesional tidak dapat melakukan penelitian ethnohistoris yang berguna tanpa memperoleh pengetahuan antropologi yang kompeten; seorang antropolog profesional harus memperoleh pengetahuan yang sama kompetennya tentang metodologi sejarah dan aspek sejarah kulit putih yang relevan dengan karyanya. Meskipun demikian, hasil penelitian ethnohistoris pada dasarnya tidak berbeda dengan penelitian sejarah biasa, karena kemiripannya dengan sejarah sosial sangatlah dekat. (Bruce G. Trigger, 1982).

Meskipun banyak perdebatan mengenai tujuan ethnohistori. Sebagian besar dari bidang ini menggunakan dokumen sejarah, tradisi lisan, serta informasi tambahan untuk mengkonstruksi sejarah masyarakat. Harold Hickerson (Dalam Trigger, 1982) memandang hal ini hanyalah sebuah langkah awal yang menyediakan data untuk perumusan hukum umum tentang perilaku manusia. Meskipun karakterisasi ethnohistori nomotetis ini mungkin digunakan untuk mengklaim adanya hubungan yang lebih dekat antara ethnohistori dan antropologi dibandingkan antara ethnohistori dan sejarah, argumen ini tidak berlaku.

Perkembangan Ethnohistori

Bidang studi ethnohistori muncul di Amerika pada 1950an. Namun, hal ini sudah dimulai ketika diberlakukannya undang-undang komisi klaim Indian di Amerika Serikat 1946 yakni dimana para antropolog dan sejarawan diminta menjadi saksi ahli dalam kasus-kasus pengadilan yang mengadili klaim suku atas tanah. Seorang sejarawan hukum, Christian Mc Millen (Dalam Strong, 2015), dalam karyanya *Making Indian law : The Huapalai Case and The Birth of Ethnohistory*. Mengatakan bahwa perkembangan ini di pengaruhi oleh keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat Santa Fe Pasific

Railroad Company (1941) yang mendefinisikan dasar klaim lahan masyarakat adat sebagai bukti adanya hunian sejak dahulu kala. Dimana ketika kedua belah pihak dalam hal ini suku Indian dan departemen kehakiman melakukan penelitian, para saksi ahli menggunakan arsip kolonial, oral history dan etnografi. Untuk menggambarkan konsep masyarakat adat tentang hak atas wilayah dan sumber daya, pola penggunaan lahan adat, pemahaman masyarakat adat dan kolonial mengenai hak perjanjian, sejarah perampasan lahan dan sumber daya dari masyarakat adat, dan kesinambungan dan diskontinuitas budaya di kalangan masyarakat adat. Setelah tahun 1978, ketika Komisi Klaim India mengeluarkan laporan akhirnya, para etnohistoris terus berperan sebagai saksi ahli dalam konteks lain, termasuk kasus pengakuan suku (Strong, 2015).

Namun ketika pada tahun 1978, para ahli etnohistori melakukan penelitian secara mendalam yang lebih dari sekedar testimonial. Dimana lebih di fokuskan pada apa yang sebelumnya terpinggirkan dalam studi sejarah dan antropologi tentang sejarah Indian. Hal ini lebih kepada sudut pandang terhadap perubahan budaya dalam budaya asli. Kini studi-studi etnohistoris semakin berkembang. Pauline Turner Strong (2015) dalam tulisannya menjelaskan tentang tentang beberapa hasil studi-studi para ahli etnohistori antara lain sbb :

Penelitian tentang politik, ekonomi, ideologi, dan hubungan sosial dari apa yang disebut Georges Balandier sebagai “situasi kolonial” (Cohn 1980) menjadi pusat pengembangan etnohistori sebagai sebuah bidang. Para ahli etnohistoris telah secara produktif menganalisis ekonomi politik kerajaan kolonial, dampak epidemi terhadap penduduk asli, sifat birokrasi kekaisaran, strategi bertahan hidup dan perlawanan masyarakat adat, dan evangelisasi Kristen serta tanggapan masyarakat adat, dan topik-topik lainnya. Studi tentang sifat gender dalam situasi kolonial, dan khususnya perubahan peran gender di bawah kolonialisme dan evangelisasi Kristen, mengarah pada perkembangan feminisme.

etnohistoris. Antropolog Eleanor Leacock melakukan penelitian awal yang penting di bidang ini, meneliti wilayah perburuan Innu (Naskapi) dan dampak perdagangan bulu terhadap peran gender. Dalam *Women and Colonization* (Etienne dan Leacock 1980), Leacock menawarkan penjelasan materialis historis mengenai ketidaksetaraan gender yang menyatakan bahwa kekuatan sekutu kapitalisme, kolonialisme, dan Kristen menyebabkan degradasi status perempuan di kalangan penduduk asli Amerika, meskipun bukannya tanpa

perlawanan. Penelitian lain yang terinspirasi oleh Leacock menunjukkan dampak kapitalisme dan agama Kristen terhadap peran gender Hal ini sangat kompleks dan berbeda-beda tergantung pada hubungan gender masyarakat adat serta cara perekonomian masyarakat adat berkomunikasi dengan perekonomian kapitalis.

Baru-baru ini apa yang disebut etnohistori seksualitas muncul dalam karya para sarjana seperti Ramón Gutierrez, Will Roscoe, dan Ann Stoler yang tertarik pada dinamika ras, kelas, dan seksualitas dalam system ketidaksetaraan kolonial. Namun keilmuan ini kurang diasosiasikan dengan etnohistori dibandingkan dengan berkembangnya karya antropologi sejarah yang muncul pada tahun 1980an dan 1990an. Antropologi sejarah, yang lebih merupakan subbidang antropologi daripada bidang interdisipliner, berada di luar cakupan artikel ini (tetapi lihat Sejarah dan Antropologi).

American Society for Ethnohistory, yang didirikan pada tahun 1954, menganugerahkan Penghargaan Buku Erminie Wheeler-Voegelin setiap tahun kepada penulis buku terbaik di bidangnya. Penghargaan ini dan Penghargaan Artikel Robert F. Heizer yang menyertainya menawarkan cara terbaik untuk terus mengikuti perkembangan etnohistori. Perkumpulan menerbitkan jurnal *Ethnohistory*; tempat lain di mana karya-karya etnohistoris sering muncul adalah Studi Banding dalam Masyarakat dan Sejarah serta Sejarah dan Antropologi. Pidato kepresidenan ASE diterbitkan setiap tahun di *Ethnohistory* dan sering kali mengungkapkan isu-isu teoretis atau metodologis terkini di lapangan.

Pendekatan Etnohistori Pada Konteks Papua

Konflik yang berkepanjangan antara pemerintah pusat dan orang Papua saat ini tentunya harus diselesaikan oleh kedua belah pihak. Status politik integrasi Papua ke dalam wilayah republik Indonesia yang menjadi pemicu utama harus segera dicari jalan keluarnya dengan cara meluruskan kembali sejarah integrasi tersebut. Menurut tokoh Papua, Benny Giay (2005) dalam I ngurah Suryawan (Pekey, 2018), setelah menganeksasi Papua Barat, Pemerintah Indonesia memperkenalkan sejarah Indonesia dan menggiring orang Papua untuk menerima sejarah Indonesia sebagai sejarahnya. Proses pemaksaan sejarah dimutlakkan karena menjadi bagian dari semangat Indonesianisasi terhadap masyarakat Papua. Tentu saja hal ini ditolak oleh sebagian orang Papua yang pro Merdeka karena dianggap tidak sesuai dengan fakta lapangan. Pendekatan etnohistori dianggap sebagai sebuah metode untuk mengungkapkan atau mengkonstruksi kembali sejarah tentang integrasi Papua kedalam wilayah Indonesia yang berangkat dari sudut pandang para saksi zaman masyarakat lokal. Ada dapat melihat bagaimana sejarah integrasi itu dilihat dari dua sisi yang berbeda.

KESIMPULAN

Etnohistori dianggap sangat penting sebagai sebuah metode untuk mengkonstruksi sejarah masyarakat lokal itu sendiri dengan melihat sejarah suatu kelompok lewat sudut pandang kelompok masyarakat itu sendiri. Dengan menggunakan penggabungan metode sejarah dan antropologi yakni data arsip, oral histori, dan etnografi maka dapat di konstruksi kembali sejarah dari sudah pandang orang lokal. Tentunya pendekatan etnohistori sangat tepat digunakan pada konteks Papua. Agar sejarah bergabungnya Papua dengan RI dapat dilihat dari sudut pandang orang Papua itu sendiri.

REFERENSI

- Di Rosa, Dario & Douglas Bronwen (2020). *Ethnohistory and Historical Ethnography*. New York : Oxford Universiti Press
- Pekey, Frans (2018). *Papua Mencari Jalan Perdamaian : Telaah Konflik dan Resolusi di Bumi Cendrawasih*. Jakarta : Penerbit Kompas
- Strong, Pauline Turner. (2015). *Ethnohistory*. In James D. Wright (ed). *International Encyclopedia of The Social and behavior Sciences* (2nd ed, Vol, 8) (pp. 192-197). New York : Elsevier.
- Trigger, Bruce G (1993). *Ethnohistory and Archaeology*